BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan judul penelitian yang berjudul “Kemampuan Pelafalan pada Bahasa Anak Usia 4 Tahun”. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis data yang telah didapat dari penelitian yang dilakukan agar dapat dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat diketahui pembahasannya dengan berbagai konsep maupun teori adalah sebagai berikut :

A. Kemampuan Pelafalan Aspek Fonologis pada Anak Usia 4 Tahun

1. Unsur Segmental

a) Bunyi Vokal

Anak usia 4 tahun di PAUD Dharma Wanita Selosari II telah mampu melafalkan seluruh bunyi vokal dasar dalam bahasa Indonesia, yaitu [a], [e], [ɛ], [ə], [o], [ɔ], [I], [i], [U], dan [u]. Penguasaan terhadap semua bunyi vokal ini menunjukkan bahwa anak-anak pada usia tersebut telah mencapai tahapan penting dalam pemerolehan bahasa pertama mereka, khususnya dalam aspek fonologis. Vokal merupakan komponen dasar yang paling awal diperoleh anak dalam proses perkembangan bahasa, sebab produksi vokal relatif lebih sederhana dibandingkan produksi bunyi konsonan yang memerlukan koordinasi artikulator yang lebih kompleks. Sesuai dengan pendapat Jacobson (dalam Lestari, 2022:41), pemerolehan bahasa anak pada tahap

awal ditandai dengan munculnya sistem vokal minimal, yang terdiri atas bunyi /a/, /i/, dan /u/. Hal ini juga diperkuat oleh Dardjowidjojo (2012) yang menyatakan bahwa bunyi pertama yang keluar saat anak mulai berbicara adalah kontras antara konsonan dan vokal, dan dalam hal vokal, hanya bunyi /a/, /i/, dan /u/ yang muncul terlebih dahulu, dengan /a/ sebagai bunyi yang paling awal keluar sebelum /i/ atau /u/. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak di PAUD Dharma Wanita Selosari II telah melewati tahapan awal pemerolehan vokal dengan baik dan telah berkembang menuju penguasaan sistem vokal yang lebih lengkap dan kompleks.

Selain telah menguasai seluruh bunyi vokal, anak-anak usia 4 tahun di PAUD Dharma Wanita Selosari II juga menunjukkan kemampuan dalam aspek pelafalan yang lebih rinci, yaitu terkait dengan karakteristik fonetik dari setiap vokal. Dalam pengucapan bunyi vokal, anak-anak mampu melafalkan menurut tinggi rendahnya posisi lidah, maju mundurnya lidah, striktur, dan bentuk mulut. Kemampuan ini memperlihatkan bahwa pemerolehan aspek motorik artikulatoris mereka sudah berkembang cukup baik pada usia 4 tahun. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Chaer (2009). Penguasaan aspek-aspek ini membuktikan bahwa proses pemerolehan fonologi pada anak tidak hanya meliputi penghafalan bunyi, melainkan juga keterampilan motorik dalam mengontrol alat ucap untuk menghasilkan bunyi secara akurat.

b) Bunyi Konsonan

Anak usia 4 tahun telah menguasai sebagian besar bunyi konsonan sesuai teori Chaer (2009) seperti bilabial, labiodental, apikoalveolar,

laminoalveolar, laminopalatal, dorsovelar, laringal, dan glotal. Hal ini sesuai dengan pendapat Jacobson (dalam Chaer, 2015) yang menyatakan bahwa “bayi-bayi akan memperoleh kontras atau oposisi antara hambatan bilabial dengan hambatan dental atau hambatan alveolar lebih dahulu daripada kontras-kontras di antara bilabial dan velar atau di antara dental dengan velar.”

Meskipun anak telah mencapai usia 4 tahun, kemampuan mereka dalam mengucapkan bunyi konsonan belum sepenuhnya sempurna. Beberapa bunyi, seperti /r/, /s/, dan /l/, masih sering diucapkan dengan kurang tepat atau mengalami penyederhanaan dalam pengucapannya. Fenomena ini didukung oleh pendapat Lestari (2022:41) yang menyatakan bahwa pada tahap awal perkembangan fonologis anak, kontras pertama yang muncul adalah antara bunyi oral dan hidung, yaitu antara [p-t] dan [m-n], yang kemudian diikuti dengan kemunculan kontras antara bunyi labial dan dental, yakni [p] dan [t]. Proses ini menunjukkan bahwa sistem fonologis anak masih terus berkembang dan memerlukan waktu untuk mencapai kematangan.

c) Bunyi Silabel

Anak usia 4 tahun telah mampu mengucapkan dua hingga tiga silabel dengan pola silabel sederhana seperti 2 silabel V+KV (Vokal + Konsonan-Vokal) dalam kata *aku*, KV+KVKK (Konsonan-Vokal + Konsonan-Vokal-Konsonan-Konsonan) dalam kata *kucing*, maupun 3 silabel KVKK+KV+KVK (Konsonan-Vokal-Konsonan-Konsonan + Konsonan-Vokal+Konsonan Vokal-Konsonan) dalam kata penghapus sudah digunakan berkomunikasi dengan cukup lancar. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer, (2009) bahwa adanya puncak kenyaringan yang menandai silabel itu. Puncak

kenyaringan itu biasanya sebuah bunyi vokal , yakni bunyi yang dihasilkan tanpa adanya hambatan atau gangguan di rongga mulut. Kemampuan anak dalam menghasilkan bunyi vokal dengan jelas memperlihatkan bahwa koordinasi alat ucap mereka sudah berkembang lebih baik. Dengan demikian, penguasaan pola silabel sederhana ini menjadi fondasi penting bagi anak dalam memperkaya kosakata dan menyusun kalimat yang lebih kompleks pada tahap perkembangan bahasa selanjutnya.

d) Bunyi Diftong

Anak usia 4 tahun sudah mulai menunjukkan kemampuan dalam melafalkan diftong [ai] seperti yang terdapat pada kata “mulai”. Namun, pada tahap ini, pelafalan diftong sering kali belum sempurna, sehingga bunyi yang dihasilkan terdengar seperti vokal tunggal. Kesalahan ini mencerminkan bahwa anak masih dalam proses memahami dan menguasai produksi bunyi yang lebih kompleks. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2009) yang menyatakan bahwa diftong merupakan gabungan dua vokal yang membentuk satu bunyi dalam satu silabel, dan bukan dua bunyi yang terpisah. Dengan demikian, kesulitan anak dalam mengucapkan diftong dapat dianggap sebagai bagian normal dari perkembangan fonologis pada masa prasekolah.

Untuk membantu anak-anak menguasai pelafalan diftong dengan lebih baik, diperlukan stimulasi yang intensif dan dilakukan secara berulang. Melalui berbagai aktivitas berbicara, membaca, atau bermain yang melibatkan penggunaan kata-kata berdiftong, anak-anak diharapkan dapat terbiasa membedakan dan mengucapkan dua vokal yang berdekatan dalam satu suku kata. Seiring bertambahnya usia dan meningkatnya pengalaman

berbahasa, kemampuan mereka dalam mengucapkan diftong akan semakin baik dan mendekati pelafalan orang dewasa, sejalan dengan pola perkembangan bahasa yang normal.

e) Bunyi Mirip

Pada usia 4 tahun, anak-anak masih sering mengalami kesulitan dalam membedakan beberapa bunyi konsonan, sehingga terjadi kesalahan dalam pelafalan kata. Salah satu contohnya adalah bunyi [h] dan [w] yang kerap tertukar dan terdengar sama, sehingga kata “tahu” diucapkan menjadi “tawu”. Selain itu, kesulitan serupa juga terjadi pada pasangan bunyi [p] dan [b], di mana anak sering kali mengucapkan kata “kabur” menjadi “kapur”. Kesalahan dalam pelafalan ini menunjukkan bahwa sistem fonologis anak masih dalam tahap penyederhanaan, di mana anak cenderung mengganti atau mengubah bunyi yang dirasa sulit dengan bunyi lain yang lebih mudah diucapkan.

Hal ini sesuai pendapat Chaer (2015) yang mana fenomena penyederhanaan bunyi ini merupakan bagian wajar dari perkembangan bahasa anak usia dini. Anak-anak pada tahap ini masih dalam proses membangun kemampuan artikulasi yang lebih kompleks. Seiring dengan pertumbuhan usia, peningkatan kemampuan motorik bicara, serta intensitas interaksi verbal yang lebih banyak, anak-anak diharapkan akan mampu membedakan dan melafalkan bunyi-bunyi tersebut dengan lebih akurat. Melalui stimulasi yang konsisten dan lingkungan komunikasi yang mendukung, perkembangan fonologis anak akan berjalan semakin matang dan mendekati pola bahasa orang dewasa.

f) Kesalahan Berbahasa

Anak usia 4 tahun sering melakukan perubahan fonem dalam proses pemerolehan bahasa. Salah satu contohnya adalah perubahan fonem [l] dengan [r], sehingga kata "telur" sering diucapkan menjadi "terur". Selain itu, fenomena perubahan fonem lainnya juga terlihat pada perubahan bunyi [f] menjadi [p], seperti pada kata "foto" yang diucapkan menjadi "poto". Perubahan fonem ini merupakan bagian dari fase perkembangan bahasa anak yang menunjukkan proses adaptasi terhadap struktur bunyi yang lebih kompleks. Proses perubahan fonem ini umumnya terjadi karena keterbatasan dalam kemampuan artikulasi yang dimiliki oleh anak pada usia tersebut.

Selain perubahan fonem, fenomena penghilangan fonem juga sering terjadi pada anak usia 4 tahun. Misalnya, kata "bohong" diucapkan menjadi "bo'ong", "mandi" menjadi "madi", atau "tujuh" diucapkan menjadi "tuju". Penghilangan atau penyederhanaan bunyi ini sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak, di mana mereka mulai mengurangi kompleksitas pengucapan untuk mempermudah proses komunikasi. Fenomena ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kansa et al. (2024) yang menyatakan bahwa perubahan fonem dan penghilangan fonem merupakan bagian dari proses alami dalam pemerolehan bahasa. Seiring dengan bertambahnya usia dan intensitas latihan berbicara, kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata secara lebih tepat dan jelas akan semakin berkembang.

2. Unsur Suprasegmental

a) Tekanan

Anak usia 4 tahun sudah mulai menggunakan tekanan dalam berbicara, terutama untuk menegaskan sesuatu. Biasanya, tekanan diletakkan pada kata terakhir atau kata penting dalam kalimat. Hal ini sesuai dengan teori Chaer (2009) yang menyatakan bahwa "tekanan tidak berperan pada tingkat fonemis melainkan berperan pada tingkat sintaksis, karena dapat membedakan makna kalimat." Penggunaan tekanan ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami fungsi tekanan dalam komunikasi lisan, yang dapat memperjelas maksud atau memberikan penekanan pada bagian-bagian tertentu dalam sebuah kalimat. Meskipun penggunaan tekanan belum sepenuhnya teratur dan terkadang masih tergantung pada konteks atau pemahaman mereka, hal ini sudah menjadi bagian alami dalam ujaran anak. Dengan meningkatnya usia dan pengalaman berbicara, kemampuan anak untuk menggunakan tekanan secara lebih tepat akan semakin berkembang, dan mereka akan semakin mampu membedakan konteks di mana tekanan perlu diberikan untuk menyampaikan makna dengan lebih jelas.

b) Nada

Anak usia 4 tahun mampu memberikan variasi nada dalam berbicara, seperti nada naik, nada datar, nada turun, nada turun-naik, dan nada naik-turun, sesuai dengan teori Chaer (2009). Mereka telah menunjukkan variasi nada yang sesuai dengan konteks percakapan, misalnya nada tinggi digunakan saat mereka antusias menjelaskan sesuatu, sedangkan nada rendah digunakan saat memberikan tuturan yang lebih tenang. Kemampuan

ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami dan mengatur cara berbicara mereka sesuai dengan situasi sosial yang ada. Variasi nada ini juga mencerminkan perkembangan aspek suprasegmental dalam komunikasi, yang sangat penting dalam penyampaian makna yang tepat.

Menurut Gleason (dalam Chaer, 2009), unsur suprasegmental seperti nada berkembang bersama kemampuan bicara anak, dan akan terus membaik melalui interaksi sosial yang intensif. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman berkomunikasi, anak akan semakin terampil dalam menggunakan nada dengan cara yang lebih sesuai dan ekspresif dalam berbagai situasi percakapan.

c) Jeda

Anak usia 4 tahun mulai memperlihatkan penggunaan jeda saat berbicara, khususnya saat berpikir atau mencari kata yang tepat. Meskipun belum teratur, jeda ini menjadi ciri perkembangan struktur ujaran anak. Seperti jeda antarkata, jeda antarfrase, dan jeda antarkalimat yang sesuai dengan teori Chaer (2009) yang menyatakan bahwa anak pada usia ini sudah mampu menerapkan jeda dalam percakapan mereka.

Jeda juga digunakan untuk menandai peralihan topik atau kata yang dianggap penting, serta untuk memberi waktu bagi pendengar untuk memproses informasi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami struktur percakapan yang lebih kompleks dan dapat mengatur alur bicara mereka dengan lebih efektif. Selain itu, penggunaan jeda ini juga menjadi indikator positif dalam pemerolehan keterampilan berbicara anak, karena menunjukkan bahwa mereka mulai mampu mengatur

waktu berbicara dan memberi perhatian pada aspek-aspek komunikasi non-verbal lainnya, seperti intonasi dan ritme bicara.

d) Durasi

Durasi ujaran anak usia 4 tahun bervariasi. Kata yang familiar diucapkan cepat, sementara kata baru atau sulit diucapkan lebih lambat. Hal ini sesuai dengan teori Chaer (2015) yang menyatakan bahwa durasi bunyi berkaitan dengan tingkat penguasaan anak terhadap kata tersebut. Kata yang sudah dikuasai dengan baik cenderung diucapkan lebih cepat karena anak merasa lebih yakin dan familiar dengan pengucapannya. Sebaliknya, kata-kata yang baru atau sulit akan diucapkan lebih lambat karena anak masih dalam tahap mencoba untuk menemukan cara yang tepat dalam mengucapkannya.

Variasi durasi ini juga menunjukkan kemampuan anak dalam mengatur ritme berbicara, yang mencerminkan pengendalian motorik bicara yang semakin baik. Semakin sering anak berlatih, durasi kata akan menjadi lebih teratur, dan mereka akan semakin mampu mengucapkan kata dengan ritme yang lebih lancar dan sesuai dengan kaidah fonologi yang benar.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pelafalan Bahasa Aspek Fonologis

1. Faktor Motivasi

Motivasi sangat mempengaruhi pemerolehan fonologis anak. Anak yang mendapatkan dorongan, pujian, dan kesempatan berbicara dari orang tua maupun guru cenderung lebih berani mencoba dan cepat menguasai bunyi

bahasa. Rasa percaya diri yang tumbuh melalui motivasi ini mendorong anak untuk lebih aktif berlatih mengucapkan berbagai bunyi, sehingga kemampuan fonologis mereka berkembang dengan lebih optimal.

Hal ini sejalan dengan Chaer (2015) yang menyatakan bahwa motivasi menjadi pendorong utama dalam pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun kedua. Motivasi internal, seperti keinginan anak untuk berkomunikasi, maupun motivasi eksternal, seperti penghargaan dari lingkungan sekitar, menjadi faktor penting yang mempercepat proses ini. Dukungan emosional yang positif tidak hanya mempercepat pemerolehan bahasa, tetapi juga membentuk sikap anak terhadap belajar berbicara di masa depan.

2. Faktor Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin memiliki peran penting dalam proses pemerolehan bahasa anak, termasuk dalam aspek fonologis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap dua subjek penelitian di PAUD Dharma Wanita Selo Sari II, diketahui bahwa meskipun anak laki-laki dan perempuan memperoleh stimulus bahasa yang relatif seimbang, terdapat perbedaan dalam cara mereka merespons dan memanfaatkan stimulus tersebut. Anak perempuan cenderung lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat verbal seperti bermain peran, mendengarkan cerita, atau bernyanyi, sehingga memperoleh lebih banyak kesempatan dalam mengenali dan memproduksi berbagai bunyi bahasa. Sementara itu, anak laki-laki cenderung lebih aktif dalam kegiatan motorik atau fisik yang lebih sedikit melibatkan komunikasi verbal secara langsung.

Perbedaan ini sejalan dengan pendapat Berk (dalam Abidin, 2020), yang menyatakan bahwa perkembangan belahan otak kiri-bagian otak yang berperan penting dalam kemampuan bahasa lebih cepat terjadi pada anak perempuan. Secara biologis, kondisi ini memungkinkan anak perempuan untuk lebih siap dalam memproses dan memproduksi bahasa sejak dini. Secara sosial, anak perempuan juga cenderung terlibat dalam aktivitas yang memperkuat keterampilan verbal, seperti bermain boneka, membantu orang tua, dan berinteraksi lebih sering dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, anak laki-laki lebih dominan dalam kegiatan yang menekankan pada keterampilan motorik dan gerakan, yang secara tidak langsung membatasi waktu dan intensitas keterlibatan mereka dalam interaksi verbal. Dengan demikian, faktor biologis dan sosial yang melekat pada jenis kelamin memberikan kontribusi terhadap perbedaan alami dalam pemerolehan fonologis anak, tanpa mengesampingkan kemampuan individual masing-masing anak.

3. Faktor Bahasa Pertama

Bahasa pertama anak di lingkungan rumah menjadi fondasi utama dalam pemerolehan fonologis. Anak meniru cara bicara, kosakata, intonasi, dan pola bunyi dari lingkungan keluarga, terutama orang tua. Hal ini sejalan dengan teori Chaer (2015) yang menyatakan bahwa “bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa pertama yang diperoleh) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar.”

Bahasa ibu yang kaya variasi bunyi akan mempercepat pemerolehan fonologis, karena anak terbiasa mendengar berbagai macam kombinasi bunyi

yang berbeda dan kompleks. Sebaliknya, lingkungan dengan penggunaan bahasa terbatas dapat menghambat perkembangan fonologi anak, karena paparan bunyi yang diterima menjadi kurang beragam dan monoton. Oleh karena itu, peran aktif keluarga dalam memberikan stimulus bahasa yang kaya, bervariasi, serta disampaikan dengan intonasi dan artikulasi yang jelas sangat penting untuk mendukung perkembangan fonologis yang optimal. Interaksi verbal yang rutin, seperti membaca buku bersama, bernyanyi, atau bercakap-cakap, akan sangat membantu anak dalam membentuk keterampilan fonologi yang lebih baik sejak dini.

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar anak juga berperan penting dalam perkembangan fonologis mereka. Anak yang berada di lingkungan aktif berbicara dan sering berinteraksi dengan orang tua, teman, guru, serta mendapatkan paparan dari media edukasi, akan lebih cepat menguasai bunyi bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Masitoh (2019) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan sosial yang mendukung perkembangan komunikasi anak menjadi faktor dominan dalam perkembangan bahasa.

Lingkungan yang kaya bahasa akan mempercepat pemerolehan fonologis, karena anak secara tidak langsung belajar melalui peniruan, pengulangan, serta penguatan dari orang-orang di sekitarnya. Interaksi yang intensif dan beragam juga membantu anak mengenali berbagai variasi bunyi, intonasi, serta pola ujaran, sehingga keterampilan berbahasanya berkembang lebih optimal. Dengan demikian, kualitas dan kuantitas interaksi verbal dalam

lingkungan anak menjadi kunci penting untuk mendorong kematangan fonologis secara lebih cepat dan efektif.